

UPAYA PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DI WATNATHAM ISLAM SCHOOL PANARE PATTANI- THAILAND SELATAN

Nadia Nur Azizah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
nurazizahnadia89@gmail.com

Eni Fariyatul Fahyuni

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
eniumsida@gmail.com

Abstract

Watnatham Islam School is one of the pesantren educational institutions in Southern Thailand uses two types of curriculum which are Islamic and academic. Indirectly, curriculum influences to the culture of discipline in the institution. Combine the values of Islamic syari'at with the local culture which is a muslim minority. This study aims to (1) describe the level of discipline of students and (2) describe school efforts to improve student discipline in the academic curriculum learning process and Islamic curriculum at high Mattayom Watnatham Islam School Panare Pattani-South Thailand on 2018-2019. This research is a qualitative research with field research as the method. Data was collection using (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation. The analysis technique used in this study is a data analysis technique developed by Miles, Huberman and Saldana, which consist of data collection, condensation data, data display, conclusion drawing and verification. The results of this study are (1) The level of discipline of High Mattayom students at Watnatham Islam School is good and (2) The efforts by the school are comprehensive ranging from teachers, student councils, exemplary treatment, rewards and punishment treatment.

Keywords: *Discipline of students, Watnatham Islam School, Islamic Education, Curriculum, and High Mattayom*

Abstrak

Watnatham Islam School adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren di Thailand Selatan yang menggunakan dua jenis kurikulum yakni Islamic dan akademik. Secara tidak langsung, keduanya akan berpengaruh terhadap budaya kedisiplinan di lembaga tersebut. Mengkombinasikan nilai *syari'at* Islam dengan *culture* setempat, yang minoritas muslim. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan tingkat kedisiplinan siswa dan (2) Mendeskripsikan upaya sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran kurikulum akademik dan Islamic tingkat *Mattayom Atas* di Watnatham Islam School Panare Pattani-Thailand Selatan tahun ajaran 2018-2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *field research*. Teknik pengumpulan data dilakukan adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana. yaitu pengumpulan data, mengkondensasi data, menampilkan data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Tingkat kedisiplinan siswa *Mattayom Atas* di Watnatham Islam School tergolong cukup baik dan (2) Upaya yang dilakukan sekolah cukup menyeluruh mulai dari guru, dewan pelajar, *treatment* keteladanan, *treatment reward and punishment*.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Watnatham Islam School, Kurikulum dan *Mattayom Atas*

A. Pendahuluan

Salah satu aspek pendidikan dalam kehidupan adalah pendidikan akhlak. Ibnu Maskawih mendefinisikan makna akhlak yaitu sifat yang tertanam dan tumbuh dalam jiwa seseorang serta mendorong mereka untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Tafsir, 2004). Al-Ghazali adalah salah satu tokoh Islam yang memiliki perhatian cukup besar dalam pendidikan moral atau akhlak anak. Al-Ghazali memiliki pendapat bahwa pembentukan akhlak dimulai sejak dini dari hal-hal yang sederhana. Seperti halnya dilarang membuang ingus dan menguap secara tidak sopan di khalayak umum. Tidak diperkenankan tidur siang terlalu lama dan olahraga secara teratur agar tidak malas (Muzakki, 2017).

Orang-orang yang memiliki keimanan, ketakwaan dan moralitas baik, dapat mendisiplinkan diri untuk tidak berbuat maksiat atau hal-hal yang dilarang agama. Ketika ada seorang muslim yang memahami hakikat pendisiplinan diri terhadap nilai dan norma agama, tapi masih melakukan hal-hal yang tak berguna dan melanggar *syari'at* Islam, maka pemahamannya hanya sampai pada aspek pengetahuan saja. Tidak membentuk ranah afektifnya. Bahkan tak mengakar dan menjadikannya sebagai jati diri seorang muslim. Ia mengetahui ilmunya tapi belum memilkiki kesadaran dalam dirinya (Supaat dan Taufikin, 2019).

Kedisiplinan adalah salah satu contoh bentuk *real* dari nilai-nilai karakter. Dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen penting. *Pertama, moral knowing* adalah pembentukan karakter melalui aspek pengetahuan yang melibatkan kemampuan akal dan kognitif untuk memahaminya, karena bagaimana mungkin seseorang akan berubah ke arah yang lebih baik tanpa disertai sebuah ilmu atau pengetahuan terlebih dahulu. *Kedua, moral feelings* adalah tahapan setelah seseorang menyadari pentingnya penanaman karakter, mereka akan memiliki keberanian untuk menyatakan hal tersebut dalam dirinya. Dia menjadi lebih percaya diri meskipun lingkungannya kurang mendukung. *Ketiga, moral action or behavior* adalah pengaplikasiannya sudah nyata dalam kehidupan. Bahkan kita dapat menularkan pendidikan karakter tersebut pada lingkungan sekitar karena sudah menjadi sebuah kebiasaan (Nida, 2013).

Dalam pembinaan akhlak atau karakter diperlukan sebuah ilmu. Agar terbentuk *akhlakul karimah*. Ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan cukup banyak. Salah satunya keutamaan seorang muslim untuk menuntut ilmu. Mereka yang berilmu akan diangkat derajatnya, seperti pada Qs. al-Mujadilah: 11 (Kementrian Agama RI, 2010).

“Artinya: hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. al-Mujadilah: 11)

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah kedisiplinan siswa. Salah satu bukti pentingnya kedisiplinan siswa sebagaimana penelitian terdahulu yang dilaksanakan di SMK PGRI 4 Ngawi kelas XI memiliki kedisiplinan yang cukup baik. Berdasarkan dari nilai siswa dengan rata-rata 7,16. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan anak dengan prestasi belajarnya. Penelitian Sumantri didukung oleh hasil penelitian Bambang yang dikutip oleh Sumantri menyimpulkan tingkat kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien relasi sebesar 0,663 (Sumantri, 2010). Sehingga perlu kiranya seorang guru dan sekolah untuk memperhatikan tingkat kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran, dalam kurikulum akademik maupun Islamic.

Secara umum, Pendidikan dijadikan tolak ukur taraf kemajuan sebuah wilayah. Negara yang maju memiliki taraf pendidikan yang baik, dan negara yang sedang berkembang memiliki tingkat pendidikan yang belum stabil (Haryanto, 2009). Salah satu negara yang selalu berupaya memperbaiki taraf pendidikan Islamnya adalah Thailand. Hal ini dilakukan, karena Islam di Thailand memiliki perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Sebagian besar masyarakat Thailand beragama Budha, tetapi terdapat beberapa daerah dengan jumlah muslim keturunan melayu yang cukup banyak di wilayah perbatasan Thailand selatan. Beberapa daerah tersebut meliputi *Patani, Yala, Narathiwat* dan *Satun*. Secara umum jenjang pendidikan yang ada di Thailand tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang ada di Indonesia. Taman Kanak-Kanak di Thailand dikenal dengan nama *anuban*. Sekolah Dasar dikenal dengan nama *prathom*. Sekolah Menengah Pertama dikenal dengan nama *mattayom bawah*, sedangkan Sekolah Menengah Atas dikenal dengan nama *mattayom atas*. Pendidikan dasar ditempuh selama enam tahun dan pendidikan menengah masing-masing ditempuh selama tiga tahun (Mayeetae, 2017).

Setiap negara memiliki kurikulum pendidikannya tersendiri, disesuaikan dengan kebutuhan negaranya. Beberapa lembaga pendidikan formal Islam di Thailand menggabungkan antara kurikulum kerajaan (akademik) dengan kurikulum agama (Islamic).

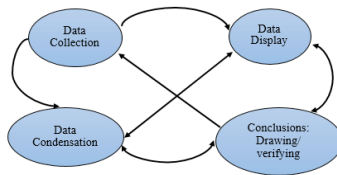
Bahasa pengantar mata pelajaran dari kurikulum akademik adalah Bahasa Thailand. Bahasa pengantar mata pelajaran dari kurikulum Islamic menggunakan Bahasa Melayu. Mata pelajaran dari kurikulum Islamic hampir sama dengan mata pelajaran agama Islam yang ada di pondok-pondok pesantren Indonesia (Zamzami, 2018).

Thailand sebagai negara dengan minoritas muslim memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam di negara minoritas muslim menjadi tantangan bagi pengelola lembaga. Mulai dari penerapan dan perpaduan nilai *syari'at* Islam dengan kebudayaan setempat, yang kemudian dijadikan visi dan misi sebagai *goals* pendidikan. Penelitian kali ini ingin menggali tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam dapat bertahan dan bersaing di negara minoritas dengan tidak meninggalkan identitasnya sebagai seorang muslim. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran kurikulum akademik dan kurikulum Islamic jenjang *mattayom atas* di Watnatham Islam School Panare Pattani-Thailand Selatan tahun ajaran 2018-2019? 2) Bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran kurikulum akademik dan kurikulum Islamic jenjang *mattayom atas* di Watnatham Islam School Panare Pattani-Thailand Selatan tahun ajaran 2018-2019?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah pemahaman secara menyeluruh dan ilmiah tentang sebuah keadaan yang dialami oleh subyek. Penjabarannya diwujudkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, bahasa dan deskripsi secara mendalam serta mudah difahami (Moleong, 2011). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan atau *field research* yang mengharuskan peneliti memakai lokasi atau tempat tertentu untuk menggali data (Musfiqon, 2012).

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, ketua bagian urusan pelajar atau waka kesiswaan, guru, dan siswa tingkat *mattayom atas* pada kurikulum akademik dan Islamic di Watnatham Islam School Panare Pattani-Thailand Selatan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data yang

dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana dengan beberapa tahapan yaitu: (1) Melakukan pengumpulan data atau dikenal dengan *data collection*. (2) Melakukan kondensasi data dengan cara meringkas, merangkum, memilih, seleksi, menyederhanakan dan memfokuskan data-data yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan apa yang kita butuhkan saja atau yang dikenal dengan *data condensation*. (3) Penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif atau uraian singkat yang dikenal dengan *data display*. (4) Kesimpulan dan verifikasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).



Gambar 1.1.
Komponen Analisis Data menurut Miles, Huberman & Saldana

B. Pembahasan

1. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional mengutarakan pendapatnya tentang pengertian disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, nilai dan norma kehidupan di masyarakat dalam berbangsa dan bernegara secara ikhlas. Rasa malu dan takut akan timbul ketika anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, karena ada sanksi tertentu bagi mereka. Rahman memiliki pemikiran tersendiri tentang disiplin. Menurut Rahman, disiplin adalah sebuah upaya pembentukan kepribadian anak yang dilakukan secara sadar serta menumbuhkan rasa patuh terhadap aturan (Tu'u, 2008).

Disiplin juga dapat dikatakan sebuah cara untuk mengendalikan tingkah laku manusia sesuai nilai dan norma. Keteladanan dan usaha sebuah lembaga pendidikan untuk menerapkan disiplin akan nihil hasilnya jika dalam diri siswa tidak muncul kesadaran. Untuk *menstimulus* kesadaran diri diperlukan keteladanan dan seperangkat tata tertib atau aturan.

Kedisiplinan siswa memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Kedisiplinan juga secara tidak langsung berdampak dalam kehidupan siswa di masa depan. Seseorang yang terbiasa disiplin akan lebih teratur dalam menjalani kehidupannya dalam segala lini. Mereka dapat menjalankan kegiatan secara efektif dan efisien. Siswa juga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan untuk memunculkan keseimbangan hidup.

Kedisiplinan siswa dalam hal ini juga terkait dengan ketepatan waktu, ketertiban dalam kegiatan pembelajaran, ketertiban pemakaian atribut sekolah, dan ketertiban terkait aktivitas pondok. Berdasarkan ulasan materi pengertian disiplin diatas, maka dapat disimpulkan, maksud disiplin dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan mematuhi dan ketaatan siswa terhadap tata tertib atau peraturan sekolah dalam proses pembelajaran kurikulum akademik dan kurikulum Islamic.

b. Karakteristik Disiplin

Kedisiplinan berhubungan dengan akhlak seseorang. Akhlak digunakan sebagai alat pengontrol psikis dan sosial. Akhlak yang dibungkus dengan ketakwaan dapat menjadi 'buah' dari pohon Islam yang berakar pada akidah dan *syariah* Islam sebagai daunnya yang memberikan ketenangan bagi masyarakat disekitarnya (Mubasyaroh, 2013). Akhlak juga digunakan sebagai pembeda antara manusia yang memiliki akal dengan hewan yang tak memiliki akal. Salah satu contoh tauladan sepanjang zaman adalah Rasulullah. Beliau memiliki akhlak yang begitu mulia. Salah satunya disiplin waktu.

Setiap anak mengalami pembentukan karakter disiplin secara langsung maupun tidak langsung. Dalam Islam, disiplin harus dilakukan setiap muslim. Salah satunya disiplin waktu dalam menegakkan shalat. Menurut Hidayat dalam diri anak yang terdapat sikap disiplin dengan beberapa karakteristik. Diantaranya adalah taat, patuh, setia, tertib, memiliki komitmen yang cukup kuat dan tidak mudah tergoyahkan. Berdasarkan aspek psikologis, disiplin dalam diri anak yang terbentuk secara sadar akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dampaknya, anak akan berupaya untuk menyelesaikan pendidikan dengan sebaik mungkin (Hidayat, 2013). Aulina berpendapat untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri anak diperlukan beberapa unsur yang terlibat didalamnya. Diantaranya

yaitu (Aulina, 2012): a) Unsur aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam bersikap. Fungsinya adalah sebagai upaya untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya pelanggaran nilai maupun norma, b) Unsur hukuman diberikan kepada anak yang melakukan pelanggaran. Hukuman bernilai edukatif, maksudnya mengajarkan konsep tentang tindakan yang benar dan yang salah. Bukan hukuman yang menyakitkan fisik semata, c) Unsur penghargaan atau reward diberikan kepada anak yang patuh terhadap tata tertib. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat mereka dalam mematuhi peraturan. Bentuk penghargaan dapat berupa papan prestasi, senyuman, pujian, motivasi dan tepukan dipunggunya sebagai ungkapan rasa bangga kita kepadanya, sehingga tidak berpusat pada materi saja, d) Unsur konsistensi diperlukan sebagai penguat. Melalui konsistensi, anak akan menyadari pentingnya sebuah kedisiplinan dan dapat mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar.

c. Kedisiplinan di Sekolah

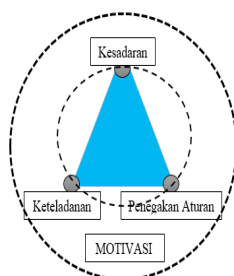
Tu'u mengungkapkan pendapatnya tentang disiplin yang baik diterapkan di sekolah adalah menggabungkan antara teknik disiplin otoriter dan disiplin demokratis. Disiplin otoriter ialah teknik pengendalian tingkah laku siswa melalui tekanan, dorongan dan pemaksaan. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk protes atau bertanya tentang tata tertib yang telah ditetapkan. Aturan dibuat dengan sangat ketat dan terperinci. Siswa akan mendapatkan hukuman tanpa sebuah *reward*, karena mentaati peraturan adalah sebuah kewajiban. Disiplin demokratis adalah penerapan disiplin pada siswa dengan cara memberikan penjelasan, pemaparan, pemahaman serta mengajak siswa untuk berdiskusi tentang tujuan penerapan disiplin. Teknik disiplin demokratis lebih menekankan kepada nilai pendidikan. Penanaman disiplin tidak didasarkan pada kekerasan, tetapi menumbuhkan kesadaran. Sehingga penerapan kedisiplinan tidak terlalu longgar dan tidak terlalu menyiksa bagi siswa. Alasan menggabungkan teknik disiplin otoriter dengan disiplin demokratis adalah karena tidak semua anak sudah terinternalisasi rasa disiplin dalam dirinya dan tidak semua anak selalu melanggar tata tertib. Keduanya diseimbangkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Tujuannya adalah memberikan lingkungan dan dampak yang positif bagi siswa (Tu'u, 2008).

Sekolah adalah lingkungan yang tertib dan teratur. Disini siswa ditempa menjadi pribadi yang kuat, gigih, serius, sungguh-sungguh, kompetitif dan giat. Siswa berprestasi lahir dari sekolah dengan kepribadian yang unggul. Ketika disiplin dan patuh terhadap tata tertib sudah menjadi keharusan baginya maka hal ini dapat berubah menjadi tabiat atau kebiasaan positif yang membangun kepribadian seorang siswa (Haryuni, 2013).

d. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Internalisasi kedisiplinan dalam diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor penguat atau pendukung. Prijodarminto berpendapat bahwa kedisiplinan seseorang terbentuk dari tiga pilar yang kuat yaitu 1) Keteladanan adalah salah satu contoh real positif didapatkan siswa dari profil seorang guru yang mematuhi tata tertib sekolah, karena seorang guru adalah orang tua bagi siswa di sekolah, 2) Penegakan aturan adalah tata tertib yang ditetapkan dalam sebuah lembaga wajib ditaati oleh seluruh warga sekolah, 3) Kesadaran siswa adalah perasaan mengerti, tahu dan faham tentang manfaat kedisiplinan yang berdampak untuk kehidupan masa sekarang atau masa depan (Prijodarminto, 1992).

Ketiga aspek tersebut saling bersinergi untuk membentuk kedisiplinan siswa. Didukung dengan motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Pengaruh dari orang-orang disekitar lingkungan juga memiliki peran penting dalam penanaman kedisiplinan siswa. Ketika anak dihargai atau di apresiasi mereka lebih termotivasi dalam kebaikan.



Gambar 1.2
Bagan Pembentukan Kedisiplinan

2. Upaya Peningkatan Kedisiplinan dan Keterkaitannya dengan Prestasi Belajar Siswa

Proses pembentukan kedisiplinan siswa membutuhkan waktu yang relatif lama, bertahap dan konsisten, tidak dalam waktu yang singkat. Dalam prosesnya, pihak yang terlibat bukan hanya guru, tetapi sebuah koordinasi atau kerja sama antara sekolah, guru, karyawan dan dukungan dari orang tua. Kedisiplinan menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Wardiman dalam Tu'u juga mengatakan (Tu'u, 2008): "Keunggulan prestasi anak baru dapat dimiliki apabila dalam diri seorang terdapat sikap dan perilaku disiplin. Disiplin inilah yang dapat mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan ciri keunggulan."

Seorang ilmuwan bernama Albert Einstein juga berpendapat, bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dipengaruhi aspek kecerdasan intelektual saja. Melainkan 90% berasal dari semangat, kegigihan dan kerja kerasnya dan hanya 10% saja dari aspek kecerdasan intelektual anak. Hal lain juga diungkapkan oleh Martina Sudibja, prosentase keberhasilan seseorang saat belajar atau bekerja yaitu 80% berasal dari sikap dan keterampilannya, dan 20% berasal dari aspek pengetahuannya (Tu'u, 2008).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang faktor pendukung keberhasilan seseorang adalah prosentase terbesar berasal dari aspek non intelektual. Salah satu aspek non intelektual itu adalah kedisiplinan. Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat diukur dari prestasi belajar siswa. Prestasi siswa dapat berupa prestasi akademik maupun non akademik. Salah satu bentuk prestasi akademik siswa di sekolah adalah nilai yang didapatkan siswa, baik nilai secara intelektual, spiritual maupun psikomotorik atau keterampilannya. Prestasi non akademik siswa berupa pengembangan minat serta bakat siswa (Tu'u, 2008).

Upaya penegakan kedisiplinan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, tahap preventif yakni usaha seseorang untuk mendorong siswa berperilaku disiplin dan tindakan pencegahan siswa melakukan pelanggaran. *Kedua*, tahap represif yakni pemberian sanksi atau peringatan kepada siswa yang mulai melanggar aturan dan kedisiplinan agar ia tak berbuat negative lebih jauh lagi. *Ketiga*, tahap kuratif yakni tahapan terakhir sebagai upaya

mengobati, mengembalikan dan memperbaiki pola pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa melalui pembinaan dan pendampingan (Haryuni, 2013). Watnatham Islam School adalah salah satu lembaga pendidikan swasta Islam di Thailand Selatan. Tepatnya terletak di 111/1, No. 3, kecamatan Poming, Panare Distrik, Provinsi Pattani-Thailand Selatan dengan Kode Pos 94130 (Tim Penulis Watnatham Islam School, n.d.).

Watnatham Islam School menggunakan sistem pondok pesantren, yang lebih dikenal dengan nama Pondok Pombing. Sekolah ini memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai dari *anuban* sampai *mattayom atas*. Siswa yang menempuh pendidikan menengah wajib tinggal di asrama atau pondok. Dalam kegiatan KKN PPL ini, peneliti juga melakukan kegiatan penelitian tentang aspek kedisiplinan siswa pada jenjang *mattayom atas* di Watnatham Islam School tahun ajaran 2018-2019. Jenjang *mattayom atas* di Thailand setara dengan Sekolah Menengah Atas di Indoensia. Jumlah santri atau siswa di Watnatham Islam School cukup banyak. Jenjang *mattayom atas* memiliki siswa berjumlah 637 siswa terdiri dari 240 siswa laki-laki dan 397 siswa perempuan. Guru pada kurikulum Islamic dipanggil dengan sebutan kakak atau Ustadzah atau Ustad, sedangkan panggilan untuk guru kurikulum akademik adalah *khru* atau *acan* atau kakak (Tim Penulis Watnatham Islam School, n.d.).

a. Kurikulum di Watnatham Islam School

Menurut penuturan *mudzir amm pada 9 januari 2019*, setiap lembaga pendidikan memiliki kurikulumnya tersendiri. Sesuai dengan ketentuan atau kebijakan dari masing-masing negara. Secara umum, pendidikan di Thailand menerapkan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 atau sering disebut KIPD 2008 yang merupakan perbaikan dari Kurikulum Pendidikan Dasar 2001. Misi KIPD 2008 adalah meningkatkan kualitas siswa dalam menguasai pengetahuan dasar dan kecakapan hidup. KIPD 2008 masih menerapkan asas desentralisasi yang sebelumnya sudah ada. Tujuan dari asas desentralisasi ini adalah agar komunitas lokal atau sekolah dapat mengembangkan potensi serta memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Secara garis besar, mata pelajaran inti pada kurikulum akademik ada delapan yakni Bahasa Thailand, matematika, sains, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, karir dan teknologi, bahasa

asing serta ilmu sosial, agama dan budaya. Visi utama dari kurikulum Inti Pendidikan Dasar 2008 adalah menyeimbangkan antara kekuatan fisik, ilmu pengetahuan dan moralitas. Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk melestarikan budaya Thailand, kecakapan dalam berkomunikasi serta berfikir untuk memecahkan masalah. Harapan lainnya adalah siswa memiliki kesadaran sebagai warga Negara Thailand yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab. Thailand adalah sebuah negara dengan bentuk pemerintahan demokrasi berada dibawah konstitusi monarki. Makna dari pemerintahan monarki konstitusional adalah sebuah negara dengan sistem kerajaan. Dimana segala kebijakan adalah kekuasaan raja, tapi kewenangan raja dibatasi oleh konstitusi negara atau undang-undang (Yaekaji, 2017).

Kurikulum Islamic di Watnatham Islam School mengacu pada pendidikan Islam dewasa berdasarkan kurikulum pendidikan Islam 2013. Isi kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan terdiri dari empat kategori yakni (Abdulrohman Mahir, 2019): 1) Al-Qur'an dan Tafsir (Pemahaman pada aspek sebab turunnya ayat, keutamaannya, penggunaan tajwid dengan benar sertan penggunaan kaidah dalam mentafisrkan ayat. Selain itu siswa memiliki kewajiban untuk menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari), 2) Hadits (Memahami makna hadits, memahami kaidah-kaidah hadits, mampu menghafal hadits, berpegang teguh pada hadits yang shahih atau kuat saat beramal dalam kehidupan sehari-hari), 3) Fiqh (Memahami usul fiqh, kaidah-kaidah fiqh dan peraturan yang ada pada bidang ibadah munakahaf, jinayah yang kemudian digunakan atau dipraktekkan dalam hidup bermasyarakat), 4) Akidah (Memahami maksud dan keutamaan dari akidah yang benar, tidak melakukan syirik, memiliki keimanan yang suci, menjadi hamba Allah yang bertakwa, beriman dan beramal sholeh).

Setiap siswa di Watnatham Islam School memiliki dua kelas, yakni kelas Islamic dan akademik. Kelas Islamic merupakan bentuk intrepretasi dari kurikulum Islamic, dan sebaliknya. Jenjang pendidikan pada kurikulum akademik dimulai dari kelas 1, 2 dan 3 (jenjang mattayom bawah) disusul dengan kelas 4,5 dan 6 (jenjang mattayom atas). Masing-masing ditempuh selama satu tahun. Kemudian kelas Islamic merupakan intepretasi dari kurikulum Islamic dengan tiga jenjang pendidikan yakni ibtida'I (kelas 2, 3

dan 4), muttawasitah (kelas 5, 6 dan 7), dan tsanawiyah (kelas 8, 9 dan 10). Sebenarnya secara tingkatan ilmu pengetahuannya, siswa jenjang ibtida'i merupakan jenjang pendidikan pengetahuan agama bagian dasar. Ketika dihubungkan dengan urutan jenjang pendidikan dan usianya maka siswa menempuh jenjang pendidikan ibtida'i sudah lulus dari prathom (Sekolah Dasar) secara akademik. Anak ditempatkan pada kelas Islamic sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang normal, biasanya saat masuk di Watnatham Islam School masuk pada kelas 1 mattayom bawah (kurikulum akademik) dan kelas 2 jenjang ibtida'I (kurikulum Islamic).

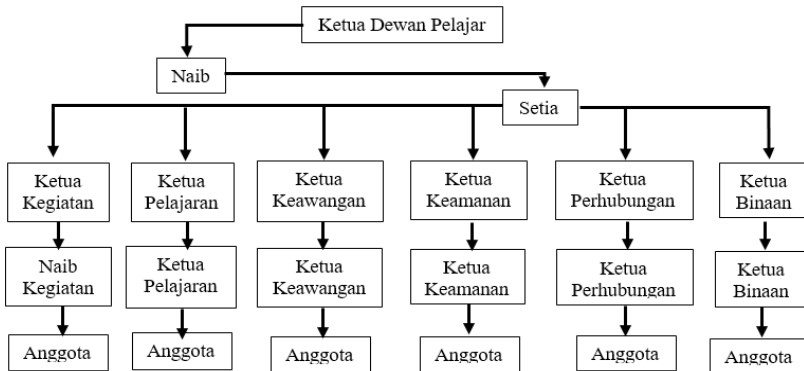
Secara umum, jenjang pendidikan SMP di Thailand setara dengan kelas 1,2 dan 3 tingkat mattayom bawah dari kurikulum akademik, serta kelas 2,3 dan 4 dari kurikulum Islamic. Kemudian jenjang pendidikan SMA di Thailand setara dengan kelas 4, 5 dan 6 tingkat mattayom atas dari kurikulum akademik, serta kelas 5, 6 dan 7 dari kurikulum Islamic. Untuk Islamic kelas 8, 9 dan 10 merupakan jenjang pendidikan tambahan dalam pengetahuan agama Islam bagi siswa (Wawancara Ketua Dewan Pelajar pada hari Sabtu, 12 Januari 2019 pukul 18.10). Sehingga subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 dari kurikulum akademik serta kelas 5, 6 dan 7 dari kurikulum Islamic.

b. Tingkat Kedisiplinan siswa jenjang Mattayom Atas di Watnatham Islam School

Ketika membicarakan kedisiplinan siswa, maka berhubungan dengan pihak yang menegakkan kedisiplinan di sekolah. Mengatur kedisiplinan siswa termasuk salah satu tugas dari ketua bagian urusan pelajar dari dewan pelajar. Mereka juga dibantu beberapa staf dibawahnya. Dewan pelajar adalah sekumpulan siswa yang membantu menjalankan kegiatan sekolah. Di Indonesia dikenal dengan nama OSIS. Anggota dari dewan pelajar terdiri dari siswa jenjang atas di kelas Islamic, yakni kelas 9 dan 10 Islamic.

Dibawah kedudukan ketua umum dewan pelajar terdapat seorang naib dan setia atau jika di Indonesia dikenal dengan nama wakil ketua. Kemudian dibawahnya lagi terbagi menjadi beberapa ketua bagian, yakni ketua bagian kegiatan, ketua bagian pelajaran, ketua bagian keuangan ketua bagian keamanan, ketua bagian perhubungan, dan ketua bagian binaan. Semua ketua bagian tersebut

dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang naib. Semua kedudukan struktural ketua umum dan ketua bagian dijalankan oleh siswa kelas 10 Islamic, sedangkan kedudukan dari naib atau setia dijalankan oleh siswa kelas 9 Islamic. Anggota dari dewan pelajar terdiri dari siswa kelas 9 dan 10 Islamic. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk regenerasi ditahun selanjutnya. Sebuah bentuk pengkaderan, agar tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah dan lebih berpengalaman.



Gambar 1.3
Struktural dewan pelajar di Watnatham Islam School

Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan ketua urusan pelajar serta beberapa guru pada kurikulum Islamic dan akademik. Mereka memiliki pendapat tersendiri tentang kedisiplinan siswa. Hasil analisa wawancara dengan responden didapatkan kedisiplinan siswa jenjang *mattayom atas* di Watnatham Islam School masih beragam, karena masih ada siswa yang rajin dan ada pula siswa yang malas serta melanggar tata tertib. Para *khru* dan *ustadzah* menyebutkan bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa masih dalam batas wajar dan berupa hal-hal kecil saja. Selain itu, intensitas dan kuantitas pelanggarannya hanya sedikit. Para *ustad* atau *ustadzah* juga menyebutkan bahwa pelanggaran siswa semakin menurun dan kedisiplinan siswa semakin meningkat seiring dengan kenaikan jenjang kelasnya. Siswa menjadi lebih disiplin ketika sudah mencapai jenjang atas. Siswa mulai menyadari perannya dan mulai memiliki tanggung jawab, karena mereka harus menjadi contoh keteladanan bagi adik kelasnya. Amanah semakin bertambah ketika siswa menginjak pada kelas 9 dan 10 Islamic, karena memiliki amanah sebagai dewan pelajar.

Hasil observasi menunjukkan ketika pembelajaran di kelas beberapa siswa masih bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan, siswa memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak terlambat masuk kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan memakai seragam rapi sesuai dengan peraturan. Siswa juga memiliki sikap dan perkataan yang sopan dan santu didalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya saat siswa bertemu dengan *Ustadzah* atau *khru* di lingkungan sekolah, mereka memberikan salam dan salim (mencium tangan gurunya). Selain itu, siswa juga mematuhi tata tertib yang lainnya di sekolah.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran di Watnatham Islam School pada tanggal 16 Desember 2018 sampai 12 Januari 2019 meskipun telah dibangun system, masih ditemukan bentuk pelanggaran yang dilakukan beberapa siswa di Watnatham Islam School. Salah satu pelanggaran yang sering dilakukan siswa adalah datang terlambat ke kelas atau bahkan masuk ke kelas lain yang bukan kelasnya sendiri. Siswa berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, membaca atau mengerjakan tugas lain dan melamun saat pembelajaran, memainkan tangan atau alat tulis saat guru menjelaskan, tidak menyelesaikan tugas atau *project* dari guru, berbicara dengan teman saat kegiatan belajar kitab diatas masjid, memakai sandal untuk ke sekolah atau tidak memakai kaos kaki, dan kembali ke kamar tidur saat ada jam kosong.

Dalam aspek dokumentasi, tingkat kedisiplinan siswa dapat dilihat dari hasil rekap nilai siswa pada kurikulum akademik maupun Islamic. Rata-rata nilai siswa di kurikulum akademik dan Islamic cukup baik. Penilaian yang distandarkan sekolah tidak hanya pada aspek intelektual saja, tetapi juga pada jumlah kehadiran siswa, aspek psikomotorik dan moral atau sikapnya. Data yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa yang yang mendapatkan nilai *jayyid jiddan* atau baik sekali dan *mumtaz* atau luar biasa.

Kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dan pondok diwujudkan dalam tata tertib atau undang-undang pelajar. Tata tertib didalam kelas ditempelkan disetiap dinding kelas. Tata tertib tersebut terdiri dari lima aspek. Diantaranya yaitu memberi salam sebelum masuk, saat kegiatan pembelajaran tidak boleh makan, tidak boleh membuat kegaduhan dan keramaian, saat belajar tidak boleh tidur, dan saat guru menjelaskan siswa tidak boleh berbicara dengan

temannya. Dari kelima indikator diatas, ada dua jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Diantaranya adalah siswa berbicara dengan temannya atau siswa tidur saat guru menjelaskan. Jumlah siswa yang tidur di kelas hanya sedikit saja dan jarang dilakukan oleh siswa.

Selain beberapa pelanggaran tersebut juga terdapat pelanggaran lain yang dilakukan oleh siswa, tetapi tidak tertulis dalam tata tertib. Bentuk pelanggaran tersebut yakni ada siswa yang melamun dan memainkan jari tangan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas dari guru, serta membaca atau mengerjakan tugas lain saat pembelajaran. Meskipun demikian, intensitas pelanggaran yang dilakukan jumlahnya hanya sedikit saja dibandingkan dengan keseluruhan jumlah siswa jenjang *mattayom atas*.

Tata tertib dilingkungan sekolah dan pondok dikenal dengan nama undang-undang pelajar. Didalamnya terdapat tiga puluh butir peraturan. Siswa sering melanggar hanya lima butir peraturan saja dari ketiga puluh butir peraturan. Diantaranya yaitu bermain saat kegiatan pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun didalam masjid, siswa datang terlambat ke masjid saat tanda peringatan dibunyikan karena masih ada yang bermain atau menyelesaikan aktivitas lain, siswa membuat keramaian di dalam masjid atau di kelas, siswa tinggal atau kembali ke kamar tidur saat jam sekolah belum berakhir tanpa ada *udzur syar'i*, serta siswa secara sembunyi-sembunyi membawa alat komunikasi atau *handphone* ke sekolah. Siswa tidak diperkenankan membawa alat komunikasi di lingkungan sekolah dan pondok, karena sudah terdapat telephon umum atau disebut dengan TOT di lingkungan pondok. TOT dapat digunakan untuk menghubungi keluarga, bukan untuk menghubungi non mahramnya. Biasanya siswa membawa *handphone* ke sekolah digunakan untuk aktif dalam jejaring sosial misalnya *facebook* atau *instagram*.

Tingkat kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka atau teman dekatnya. Usia yang dilalui oleh siswa jenjang *mattayom atas* adalah usia remaja. Dimasa ini anak sedang mengalami proses pencarian jati diri. Masa remaja juga identik dengan seorang anak yang lebih mementingkan perkataan teman dan mereka lebih dekat dengan temannya daripada menjalin kedekatan dengan keluarga. Anak remaja mudah terpengaruh dengan

lingkungan sekitarnya. Anak yang rajin berkumpul dengan siswa yang rajin akan membuatnya semakin rajin dan termotivasi, sedangkan jika anak yang malas berkumpul dengan siswa rajin maka dia akan berdaptasi menjadi rajin, serta sebaliknya. Pengaruh lingkungan teman sebaya sangat kuat terhadap kedisiplinan siswa. Fase tersebut didukung dengan kondisi di lingkungan pondok. Mereka memiliki intensitas kedekatan yang lebih dengan temannya daripada dengan keluarganya. Secara alamiah, mereka akan bersahabat atau berkumpul dengan temannya yang cenderung memiliki persamaan, misalnya persamaan tujuan hidup, kebiasaan atau kesukaan. Mereka akan saling memahami dan saling membutuhkan (Elly Malihah, 2014).

Kedisiplinan siswa semakin meningkat seiring dengan tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh anak. Terutama anak kelas 6 akademik akan lebih sering menjalankan ujian sehingga membuatnya menjadi lebih disiplin dalam belajar. Siswa jenjang *mattayom atas* telah memasuki masa remaja akhir. Mereka mulai menyadari amanah dan tanggung jawab yang dimilikinya. Keadaan fisiknya semakin matang, memiliki kemampuan untuk *manage* emosi, memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial, memiliki kemampuan untuk menyuarakan aspirasi atau ide atau gagasannya kepada khalayak umum, serta remaja mulai memikirkan konsep prestasi yang berhubungan dengan masa depan atau cita-citanya. Konsep diri pada remaja yang mulai tumbuh tersebut dapat terbentuk secara positif maupun negatif bergantung dengan bagaimana kondisi lingkungan sekitar mereka. Ketika konsep diri remaja berkembang kearah positif maka akan melahirkan sifat positif remaja, misalnya anak mulai menyadari akan hak dan kewajiban serta amanah yang harus dijalankan anak (Lis Binti Muawanah, Suroso, 2012).

Secara umum, kedisiplinan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu disiplin tata tertib, disiplin waktu dan disiplin sikap (Suhardi, 2012). Dari ketiga jenis kedisiplinan tersebut, yang sering dilanggar oleh siswa di Watnatham Islam School adalah jenis disiplin waktu dan disiplin tata tertib. Jika di analisis, nilai positifnya adalah siswa di Watnatham Islam School memiliki disiplin sikap yang sangat baik. Mereka memiliki sikap sopan santun, ramah, saling tolong menolong dan menghormati dengan sesama maupun dengan yang lebih tua. Hal ini dikarenakan mereka hidup dilingkungan pondok pesantren

yang secara tidak langsung akhlak atau sikapnya juga menjadi tertempa ke arah yang lebih baik secara langsung selama *full* 24 jam. Selain itu, dikarenakan siswa jauh dari keluarga dan mereka seperti memiliki keluarga kedua di lingkungan pondok. Pembinaan sikap dikembangkan dari pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren melalui *religiusitas, akhlakhul kharimah*, kesederhanaan, kedisiplinan, saling menghormati, saling tolong menolong, saling menghargai serta pemahaman tentang makna hidup. Kekuatan kharisma dari seorang ustad atau *ustadzah* dan *Babo* menjadi contoh keteladanan tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dipaparkan sebelumnya dapat dianalisis tingkat kedisiplinan siswa di Watnatham Islam School tingkat *mattayom atas* sudah cukup baik. Jika dilihat dari hasil observasi, pelanggaran yang dilakukan siswa masih dalam batas wajar dan sederhana. Jumlahnya juga tidak terlau banyak jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa tingkat *mattayom atas*. Antusias belajar secara disiplin juga masih terlihat dalam diri anak-anak.

Jika dianalisis, bentuk-bentuk ketidak disiplin siswa di Watnatham Islam School dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah banyaknya mata pelajaran yang harus di ikuti siswa. Di sekolah siswa wajib mengikuti lima jenis mata pelajaran dari kurikulum Islamic dan empat sampai lima jenis mata pelajaran dari kurikulum akademik. Ditambah dengan beberapa pelajaran kitab lama yang berlangsung dilingkungan pondok. Kemudian disusul dengan banyaknya *project* atau tugas dari guru yang harus diselesaikan. Padatnya kegiatan pondok dari bangun tidur sampai tidur kembali. Serangkaian kegiatan tersebut membuat siswa lelah, letih atau bosan. Sehingga ada siswa yang kembali ke kamar tidur saat ada guru berhalangan hadir atau kelas kosong. Faktor lainnya adalah karena banyaknya jumlah santri atau siswa di Watnatham Islam School. Total keseluruhan siswa dari jenjang *anuban* sampai *mattayom atas* kurang lebih mencapai 2000 siswa. Banyaknya jumlah siswa memerlukan usaha yang ekstra dan strategi tertentu untuk menciptakan lingkungan yang disiplin di pondok maupun sekolah. Faktor berikutnya adalah cara guru mengelola kelas juga mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar. Mulai dari materi, metode, alat dan bahan ajar.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi. Dari total keseluruhan 30 butir undang-undang pelajar, hanya lima butir yang kerap kali dilanggar anak-anak. Hasil belajar atau rekapan nilai siswa juga cukup baik dalam mata pelajaran akademik dan Islamic. Rata-rata anak memiliki nilai *mumtaz* dan *jayyid jiddan*. Aspek penilaian melibatkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Salah satunya adalah kedisiplinan. Dari sosial media *facebook* Watnatham Islam School juga terlihat sekolah kami menyabet beberapa penghargaan baik lomba tingkat distrik maupun nasional.

Terdapat salah satu bukti lain yang mendukung hasil analisis peneliti, yakni dari aspek wawancara. Selain wawancara yang dilakukan peneliti dengan *mudzir amm*, guru maupun dewan pelajar yang sudah diulas sebelumnya adalah penuturan dari wali siswa melalui anaknya. Mereka adalah siswa pindahan dari jenjang *mattayom bawah* di sekolah lain, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan *mattayom atas* di Watnatham Islam School. Setelah penulis menanyakan alasannya kepada mereka, mengapa memilih Watnatham Islam School sebagai tempat mereka menimba ilmu? Didapatkan data, bahwa mereka direkomendasikan atau permintaan dari orang tua. Mereka mengutarakan senang mengikuti proses pendidikan di Watnatham Islam School. Menurutnya, sekolah ini memiliki perencanaan dan penerapan kedisiplinan siswa cukup baik. Sekolah memiliki komitmen dan konsisten yang tinggi dalam menegakkan tata tertib.

Secara umum, orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam dunia pendidikan. Jika sekolah sama-sama gratis atau sama-sama biaya pendidikannya rendah, tapi kualitas pendidikan berbeda, tentu kita akan memilih tempat yang terbaik. Sehingga dapat diartikan bahwa penerapan kedisiplinan siswa di Watnatham Islam School cukup baik, karena mampu mendapatkan kepercayaan dari masing-masing wali siswa. Kedisiplinan siswa tidak semata-mata terbentuk begitu saja. Terdapat beberapa usaha nyata untuk mewujudkannya.

3. Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa jenjang *mattayom* atas di Watnatham Islam School

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa *ustadzah* dan *khru*. Beliau menyebutkan ketika ada siswa yang melanggar, maka akan diberikan hukuman atau sanksi. Bentuk hukuman yang dilakukan guru berbeda-beda, karena tidak ada ketentuan tertulis terkait hukuman untuk siswa. Misalnya beberapa guru menerapkan peraturan bahwa siswa yang terlambat datang tidak diperkenankan mengisi absen (dianggap tidak hadir), siswa yang banyak bicara disuruh maju kedepan dan berbicara, serta jika ada siswa yang tidak mengerjakan *project* akan dihukum berdiri didepan kelas.

Pihak sekolah juga merampas alat komunikasi yang dibawa siswa ke lingkungan pondok. Berdasarkan pengamatan penulis, melalui cara ini jumlah siswa yang melanggar dari hari ke hari semakin berkurang. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa alur penertiban kedisiplinan siswa di Watnatham Islam School dilakukan secara bertahap. Penanganan kedisiplinan siswa awalnya dilakukan oleh dewan pelajar, kemudian ditangani ustad atau ustadzah dan yang terakhir ditangani oleh Babo.

Hasil observasi didapatkan beberapa hal seperti ketika siswa terlambat datang ke sekolah dewan pelajar melakukan penertiban dengan cara mencatat nama-nama siswa dan dihukum membersihkan atau memungut sampah diarea sekolah. Jika dihari selanjutnya siswa masih terlambat maka akan diberikan peringatan oleh *ustadzah* penertiban kedisiplinan di lingkungan sekolah sebanyak tiga sampai empat kali. Jika pelanggaran masih dilakukan siswa maka mereka akan dihukum berlari keliling lapangan sebanyak empat sampai lima kali putaran. Ketika dihari selanjutnya siswa masih melanggar maka siswa akan ditindak lanjuti oleh ketua urusan pelajar atau waka kesiswaan. Selanjutnya, ditahap akhir siswa mendapatkan peringatan dari *Babo* atau *mudzir amm* sekolah .

Upaya penertiban atau peningkatan kedisiplinan siswa di Watnatham Islam School merupakan bentuk koordinasi antara sekolah, guru dan dewan pelajar. Selain itu, juga terdapat ketua kawasan atau ketua kamar dan ketua kelas. Mereka memiliki tugas dan kewajiban sesuai dengan porsi kedudukan yang ditempati. Termasuk menilik kedisiplinan siswa dikawasan asrama dan kelas. Langkah awal

penertiban kedisiplinan siswa dilakukan melalui nasehat sampai pada titik pelanggaran yang berat yakni orang tua atau wali siswa dipanggil ke sekolah dan siswa dikeluarkan dari sekolah. (Wawancara dengan *ustadzah* dan *khru* pada Hari Selasa, 8 Januari 2019)

Tujuan dari sebuah hukuman atau sanksi adalah untuk memberikan peringatan atau pelajaran bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi temannya yang lain. Agar mereka menyadari bahwa perbuatan itu salah dan siswa berupaya memperbaiki diri. Ramon Lewis berpendapat bahwa penegakan kedisiplinan dapat diwujudkan melalui petunjuk, nasehat atau diskusi bersama, melibatkan siswa dalam mengambil keputusan, *reward*, hukuman, dan teknik agresif pada siswa. Maksud dari teknik agresif pada siswa adalah memberikan pelajaran atau peringatan yang mendidik kepada siswa pelanggar tata tertib (Lewis, 2001).

Selain aspek hukuman, dari analisis hasil wawancara didapatkan di Watnatham Islam School juga terdapat unsur hadiah atau *reward* yang diberikan kepada siswa rajin dan berprestasi. Hal ini didasarkan pada nilai yang didapatkan siswa dalam setiap semesternya. Siswa yang mendapatkan nilai *mumtaz* pada kurikulum Islamic di semester ganjil akan mendapatkan *reward* untuk naik ke jenjang kelas Islamic selanjutnya secara langsung tanpa harus menunggu moment kenaikan kelas (seperti kelas akselerasi). Jika siswa mendapatkan nilai *mumtaz* pada mata pelajaran kurikulum Islamic maupun akademik di semester genap maka mendapatkan *reward* berupa rekreasi gratis dari pihak sekolah. Mereka akan diajak jalan-jalan ke salah satu wisata. Biasanya mereka diajak pergi ke pulau Langkawi di Malaysia. Segala biaya akomodasi ditanggung oleh sekolah, tetapi siswa menyediakan uang sakunya sendiri.

Dapat dianalisis upaya *Reward* bagi siswa rajin dan berprestasi yang ditetapkan di Watnatham Islam School memiliki persamaan teori dengan pendekatan *behavior* melalui pengkondisian operan. Belajar merubah tingkah laku anak melalui sistem konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sebuah penguatan atau *reinforcement* merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan semangat belajar anak. Salah satunya melalui jalan pemberian hadiah (Trisnawati, 2013).

Teori tersebut memiliki pemahaman yang sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Skinner. Pendapatnya adalah tingkah laku positif anak yang mendapatkan apresiasi atau dihargai oleh orang-orang disekitarnya akan meningkatkan probabilitas kemunculan tingkah laku tersebut (Pratiwi, 2013). Melalui cara ini, diharapkan siswa memiliki semangat yang lebih untuk berkompetisi secara sehat dalam kegiatan pembelajaran. Secara tidak langsung, kedisiplinan belajar siswa pada kurikulum akademik dan kurikulum Islamic mengalami peningkatan.

Seperti halnya teori yang di ulas sebelumnya, bahwa penegakkan kedisiplinan memerlukan keteladanan untuk *menstimulus* kesadaran siswa. Contoh kedisiplinan yang baik diberikan oleh guru dan dewan pelajar. Salah satunya adalah guru datang lebih awal sebelum jam mengajar tiba, mengikuti kegiatan shalat berjamaah, berpakaian *syar'i*, memiliki sikap serta perkataan yang sopan dan santun. Dewan pelajar selalu mentaati dan mematuhi perintah guru dan tata tertib didalam kelas maupun tata tertib di lingkungan pondok dan sekolah. Mereka juga memegang peran penting untuk membimbing dan mengarahkan kedisiplinan siswa yang lainnya.

Bentuk kedisiplinan tidak hanya ditekankan pada siswa saja tapi juga kepada guru sebagai agen keteladanan dalam kedisiplinan. *Ustadz, Ustadzah, Acan dan Khru* ditempa kedisiplinannya melalui peraturan atau tata tertib khusus. Misalnya ketika guru berhalangan mengajar disekolah, maka semua guru wajib mengisi surat izin yang telah ditetapkan sekolah. Sehingga tidak ada guru yang tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas. Surat izin tersebut diserahkan kepada pihak bagian urusan pelajaran.

Upaya-upaya sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa tingkat *mattayom atas* di Watnatham Islam School sudah cukup komperhensif. Upaya peningkatannya tidak hanya dijalankan dari satu sisi saja. Dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan dilakukan sekolah melalui menyiapkan para dewan pelajar yang memiliki segudang amanah. Selain sebagai salah satu aparatur penegak kedisiplinan, mereka juga sebagai *role mode* dalam kedisiplinan di sekolah maupun di lingkungan pondok. Sekolah juga menyiapkan guru sebagai *role mode* utama dengan serangkaian peraturan khusus. Sekolah juga telah menyusun tata

tertib untuk siswa mulai dari undang-undang pelajar sampai jadwal kegiatan belajar siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Tahap pelaksanaan melibatkan semua warga sekolah. Penertiban kedisiplinan anak dilakukan secara bertahap. Artinya sekolah masih memberikan siswa untuk berubah, ketika pelanggarannya masih tergolong ringan. Secara tidak langsung, tahapan ini terjadi seleksi alam. Maksudnya kuantitas siswa yang melanggar semakin hari semakin menurun. Tahap evaluasi diwujudkan dalam bentuk penilaian. Aspek penilaian dilakukan secara menyeluruh. Kemudian ditarik pada sebuah *treatment reward and punishment*. Siswa semakin termotivasi dan memantapkan niat untuk berubah kearah yang lebih baik. Evaluasi bukan hanya diberlakukan untuk siswa, tapi juga untuk pengajar yang dilakukan setiap bulan berdasarkan catatan yang telah ada.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan diantaranya tingkat kedisiplinan siswa tingkat *mattayom atas* di Watnatham Islam School sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari indikator tata tertib didalam kelas dari lima item peraturan, hanya dua item yang dilanggar. Kemudian untuk tata tertib di lingkungan sekolah dan pondok dari tiga puluh item peraturan, hanya lima item yang dilanggar oleh siswa. Jumlah siswa yang melakukan pelanggaran hanya sedikit. Nilai siswa juga cukup baik dengan rata-rata *jayyid jiddan* dan *mumtaz*.

Sekolah memiliki upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui beberapa cara. Sekolah mengintegrasikan beberapa pihak, seperti guru, kepala sekolah, ketua bagian urusan pelajar serta dewan pelajar. Sekolah memberikan beberapa bentuk *reward* kepada siswa yang rajin dalam belajar sesuai dengan pencapaiannya. Siswa yang melakukan pelanggaran juga diberikan *treatment* atau hukuman khusus sesuai dengan pelanggarannya serta bertahap. Guru dan dewan pelajar juga melakukan upaya dengan memberikan contoh keteladanan. Sekolah juga menetapkan tata tertib atau undang-undang pelajar dan dibentuk tim pengawas kedisiplinan yakni dewan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrohman Mahir, M. H. A. dan C. W. (2019). Analisis Kebijakan Kurikulum di Tsanawi Muassasah Assaqofatul. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2), 161–169.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia*, 1(2), 131–143.
- Elly Malihah, W. dan G. L. J. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 41(15–27).
- Haryanto, B. (2009). *Pendidikan Perbandingan Dalam Corak Keilmuan dan Kepraktisan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Edukasiia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 389–416.
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 92–99.
- Ismani, A. L. A. dan. (2012). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Alutansi Indonesia*, X(2), 22–42.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Lewis, R. (2001). Classroom discipline and student responsibility : the students' view. *Teching And Teacher Education*, 17, 307–319.

- Lis Binti Muawanah, Suroso, dan H. P. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*, 1(01), 6–14.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3rd Edition)* (3rd ed., p. 373). SAGE Publications.
- Mayeetae, Y. (2017). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Ma'had As-Saqafah Al-Islamiyah di Patani (Thailand Selatan)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh. (2013). Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Ahklaq. *Wdukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 291–310.
- Musfiqon, M. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka.
- Muzakki, J. A. (2017). Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1242>
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Pratiwi, H. A. dan T. I. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bokonegoro. *Jurnal BK UNESA*, 3, 437–444.
- Prijodarminto, S. (1992). *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (12th ed.). PT Pradnya Paramita.
- Suhardi, D. (2012). Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 316–328.

- Sumantri, B. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Brlajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi*, 6(3), 117–131.
- Supaat dan Taufikin. (2019). Madrasa Education System Prototype of Character Education Model (Case Study at MTs and MA Assalam Kudus 2018). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 267–290.
- Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Media Transformasi Pengetahua.
- Tim Penulis Watnatham Islam School. (n.d.). *Buku Panduan Pelajar*. Watnatham Islam School.
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 397–411.
- Tu’u, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (K. Wibowo (ed.); 1st ed.). PT Grasindo.
- Yaekaji, M. A. (2017). *Sistem Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Swasta DI Provinsi Yala Thailand Selatan*. Universitas Alauddin Makassar.
- Zamzami, R. S. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Mattayom Di Prateeptham Foundation School*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.